

PRINSIP IRONI DAN KELAKAR PADA FILM *YOWIS BEN* KARYA BAYU SKAK

Mei Dwi Fatmawati

Universita Muhammadiyah Jember

meidwifatmawati@gmail.com

Abstrak

prinsip ironi adalah prinsip urutan kedua, yang memungkinkan orang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan, sedangkan kelakar adalah senda gurau percakapan untuk olok-olok (lelucon dan sebagainya). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan prinsip ironi, dan yang kedua yaitu mendeskripsikan penggunaan kelakar. Masalah dalam penelitian ini ada tiga yaitu bagaimana penggunaan prinsip ironi, bagaimana pelanggaran kerja sama dan bagaimana penggunaan prinsip kelakar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu bentuk tuturan yang mengandung prinsip ironi dan kelakar. Sumber data dalam penelitian adalah dialog antar tokoh utama film *Yowis Ben*. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Juli 2019. Teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Instrumen pengumpulan data ada tiga yaitu peneliti sendiri alat tulis dan tabel pengumpulan data. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik pilah unsur penentu, daya pilah sebagai pembeda reaksi, HBB dan tahap terakhir penarikan kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data menggunakan ketekunan pengamatan. Data prinsip ironi ditemukan dengan pola kalimat makna berlawanan, mengejek dan tidak sopan. Data prinsip kelakar memiliki pola kalimat senda gurau, olok-olok, dan lelucon. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kelakar lebih sering digunakan pada dialog antar tokoh pemain film *Yowis Ben*. Penggunaan prinsip kelakar banyak digunakan dengan alasan bahwa film komedi bisa membuat orang tertawa. Penggunaan prinsip ironi mendorong terjadinya tidak sopan santunan antar pemain film.

Kata kunci: Tindak ironi, tindak kelakar, film komedi dan kajian pragmatik

Abstrack

the principle of irony is a second-order principle, which allows people to act disrespectfully through an attitude that seems to, while the joke is a joke of conversation for banter (jokes and so on). The purpose of this study is to describe the use of the principle of irony, and the second is to describe the use of jokes. There are three problems in this research, namely how to use the principle of irony, how to violate cooperation and how to use the principle of jokes. This type of research is descriptive qualitative. Research data is the form of speech that contains the principle of irony and jokes. The source of the data in this research is dialogue between the film's main character *Yowis Ben*. The time of the study starts from the month of March until July 2019. Data collection techniques in the form of refer and note method. There are three data collection instruments, namely the researchers themselves stationary and data collection tables. Data analyzing technique uses the determining elements, the sorting power as a differentiator of reactions, HBB and the final stage of drawing conclusions. Data validity testing techniques using persistence of observation. The irony principle data are found with sentence patterns of opposite meanings, mocking and not polite. The prank data has a pattern of jokes, jokes, and jokes. The results of this study indicate that the use of pranks is more often used in dialogues between film actors *Yowis Ben*. The use of the prank principle is widely used on the grounds that comedy films can make people laugh. The use of the principle of irony encourages indecency between movie players.

Keywords: Acts of irony, acts of humor, comedy films and pragmatic studies

1. Pembahasan

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut, Menurut Chaer (2012, hal. 30). Selain sebagai alat komunikasi bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan turun temurun yang harus dipelajari dan diajarkan, dengan adanya bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Menurut Tarigan(2015, hal. 3). Memang suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik, di satu pihak bertindak sebagai pembicara dan dipihak yang lain menjadi seorang penyimak. Pada komunikasi yang lancar, proses perubahan dari seorang pembicara atau penutur akan berubah menjadi seorang penyimak, dari seorang penyimak menjadi pembicara. Hal tersebut mungkin merupakan suatu peristiwa yang biasa bagi

orang-orang. Lain hanya dengan para pakar atau para ahli bidang linguistik dan pengajaran bahasa, itu bisa menjadi sebuah penelitian. Salah satunya penelitian dalam film Yowis Ben karya Bayu Skak. Sebelum membahas terlalu jauh mengenai film Yowis Ben, peneliti akan mengulas sedikit mengenai sejarah dan perkembangan film.

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Penyempurnaan-penyempurnaan fotografi terus berlanjut, yang kemudian mendorong rintisan penciptaan film atau alias gambar hidup menurut, Sumarno, (1996: 02). Setelah film ditemukan pada abad ke- 19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenai film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Film memiliki berbagai jenis atau genre, dalam hal ini genre diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu, ada yang dibuat film drama, film horor, film perang, film sejarah, film komedi dan lain-lain. Salah satunya film yang akan diteliti termasuk dalam film

komedi yang menggunakan bahasa Jawa yaitu film *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

Film *Yowis Ben* menarik untuk diteliti dalam penggunaan ironi dan kelakar. Pada film tersebut bahasa yang digunakan oleh antar tokoh yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa tersebut sering digunakan oleh orang Jawa untuk berkomunikasi antar sesama suku Jawa. Ironi memiliki artian sindiran sedangkan kelakar merupakan lelucon atau humor yang sering digunakan masyarakat namun, Ironi dan kelakar juga cocok diterapkan ketika sedang mengajar agar pembelajaran tidak membosankan.

Salah satu penggunaan bahasa dalam film komedi merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam retorika antar pribadi yaitu ironi dan kelakar. Bahasa dalam film komedi yang ringan dapat turut membantu ketika jalannya komunikasi antar manusia, tapi bagaimana ketika seorang dijadikan objek dalam film komedi langsung dalam suatu tayangan di bioskop yang penontonnya memiliki latar belakang budaya, bahasa atau bahkan negara yang berbeda?. Apalagi bahasa yang digunakan dalam film *Yowis Ben* karya Bayu skak yang menggunakan bahasa daerah yaitu, bahasa Jawa Timuran. Pasti akan menarik untuk dikaji dalam tindak ironi dan kelakarnya. Film *Yowis Ben* merupakan film komedi yang dibintangi

oleh Bayu Skak. Film *Yowis Ben* merupakan film komedi berbahasa jawa pertama di Indonesia.

Ketrampilan yang harus dimiliki oleh para pemain film *Yowis Ben* karya Bayu Skak adalah ketrampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang menggunakan bahasa Jawa bisa membuat para penikmat film tertawa terbahak-bahak karena adanya ironi dan kelakar di dalamnya. Tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas terjadinya penikmat humor. Meski tidak semua aktifitas tersenyum atau tertawa itu merupakan akibat penikmat humor.

Film *Yowis Ben* karya Bayu Skak bisa berupa sindiran, ejekan atau lelucon. Keberagaman tindak kelakar dan ironi mampu membangun sebuah film yang menarik dan menyenangkan bagi pencinta film komedi, namun seorang pemain film harus tetap berusaha ketika bertutur tetap pada koridor sopan. Pada dasarnya, menurut Tarigan, (2015, hal. 87) menyatakan prinsip ironi adalah majas atau gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengejek. Prinsip ironi mengambil tempat disisi prinsip kerjasama dan prinsip kesopan santunan artinya memungkinkan

seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan dengan cara memberi kesan melanggar prinsip kerja sama. Peranan dari prinsip kesopan santunan dalam berironi yaitu mendorong terwujudnya hubungan yang ramah dan menghindari konflik dalam hubungan sosial. Ketidak sopanan kadang-kadang nampak dengan jelas dan kadang-kadang tidak nampak, dapat berupa pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Selanjutnya, menurut Tarigan (2015, hal. 87) menyatakan kelakar adalah senda gurau, percakapan untuk olok-olok (lelucon dan sebagainya).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian pada jurnal yang berjudul "Tindak Kelakar dan Ironi Pada Pemandu Acara Televisi" di dalam jurnal ini seorang peneliti mengkaji penggunaan kelakar dan ironi dalam bentuk ujaran bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan Prinsip Ironi dan kelakar dalam bentuk ujaran bahasa Jawa. Peneliti menggunakan bidang kajian pragmatik.

Alasan peneliti memilih obyek film karena ketertarikan peneliti untuk meneliti film Yowis Ben karya Bayu Skak yang bergenre komedi menggunakan bahasa Jawa, karena terdapat tuturan para tokoh

yang mengandung prinsip Ironi dan Kelakar sehingga membuat peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai tuturan para tokoh. Selain itu ketertarikan peneliti juga didasarkan pada film Yowis Ben yang tergolong baru dan belum ada yang meneliti sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, judul skripsi ini adalah "Penggunaan Prinsip Ironi dan kelakar pada film Yowis Ben karya Bayu Skak.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu bentuk tuturan yang mengandung prinsip ironi dan kelakar. Sumber data dalam penelitian adaah dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben. Waktu penelitian dimulai dari bulan Mart sampai Juli 2019. Teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat. Instrumen pengumpulan data ada tiga yaitu peneliti sendiri alat tulis dan tabel pengumpulan data. Teknik penganalisan data menggunakan teknik pilah unsur penentu, daya pilah sebagai pembeda reaksi, HBB dan tahap terakhir penarikan kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data menggunakan ketekunan pengamatan.

3. Pembahasan

a. Penggunaan Prinsip Ironi

Menurut, Leech (1993: 225) , Prinsip Ironi adalah prinsip yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seakan-akan sopan. Sedangkan menurut, Sulisty (2013, hal. 37) prinsip ironi dapat di pahami sebagai sosok atau ragam laras bahasa atau juga sebagai sosok gaya bahasa yang menyatakan maksud yang serba berlawanan. menurut, Tarigan (2015, hal. 87) Ironi adalah gaya bahasa yang menyatkan makna yang bertentangan dengan maksud mengejek, dan menurut Rahardi, Setryaningsih, dan Dewi (2016, hal. 68) seseorang penutur dapat bersikap seolah-olah santun kepada mitra tuturnya, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian.

Berdasarkan teori tersebut dapat ditemukan dialog antar tokoh yang mengandung prinsip ironi yang memiliki karakter kalimat sindiran makna berlawanan, mengejek, dan tidak sopan pada film Yowis Ben karya Bayu Skak, berikut paparan data karakter kalimat sindiran makna berlawanan, mengejek, dan tidak sopan.

1) Pola kalimat Makna Berlawanan

Prinsip ironi dengan karakter kalimat berbentuk sindiran makna berlawanan ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu

Skak, temuan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data (1)

CJ : “Masak pecel kok mbendino, mbok sing liane ngunu.” (00:11:20-00:11:24)(Tiap hari masak pecel aja, Coba ganti yang lain gitu)

BJ : “Duwapurmu seng liane, wong aku dodolan pecel.” (00:11:25-00:11:27) (Mukamu, yang lain, aku dodolan pecel)

CJ : “oo.. lali aku mbk” (oo.. lupa aku mbk)

Tuturan tersebut dilakukan oleh CJ dan BJ ketika sedang berada di dapur. CJ baru bangun sambil membenarkan sarung yang dipakainya kemudian menuturkan kepada BJ yang sedang marah-marah kepada BY dengan tuturan “Masak pecel kok mbendino, mbok sing liane ngunu.” (00:11:20-00:11:24), yang artinya (Tiap hari masak pecel aja, Coba ganti yang lain gitu), tuturan tersebut menggunakan nada tinggi. Kalimat yang ditebalkan terindikasi sindiran makna berlawanan, kemungkinan yang diharapkan oleh CJ untuk tidak masak pecel, bisa juga CJ bosan setiap hari makan pecel. Data tersebut sesuai dengan teori Sulisty (2013, hal. 37) yang menyatakan bahwa penggunaan prinsip ironi yang dapat di pahami sebagai ragam laras bahasa atau juga sebagai sosok gaya

bahasa yang menyatakan maksud yang serba berlawanan.

2) Pola Kalimat Mengejek

Prinsip ironi dengan karakter kalimat berbentuk sindiran mengejek ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data (1)

BY : Pak arep ngeterno pecel sedikit, nitip yo? (00:12:50-00:12:54)
(Pak mau nganterin pecel sebentar, titip ya?)
ST : Kok ganteng nemen kon? (00:12:55-00:12:57)
(kok ganteng banget kamu?)
BY : Yo iyo to.. (00:1:58-00:13:00)
(ya iya dong..)

(P.l. 16)

Tuturan tersebut dilakukan diparkiran sekolah ketika BY mau mengantarkan pesanan pecel untuk acara osis kemudian BY menitipkan sepedanya kepada ST untuk menjaga sepedanya. ST menuturkan “Kok ganteng nemen kon?” (00:12:55-00:12:57), yang artinya “kok ganteng banget kamu?” kalimat yang ditebalkan terindikasi kalimat sindiran mengejek karena ST menuturkan hal tersebut tidaklah tulus karena ST mengejek BY yang berpenampilan seperti cewek

karena BY mengenakan baju warna yang lebih dominan merah muda dan BY memakai lipstik seperti perempuan, bisa juga maksud dari ST bayu berpenampilan seperti itu jelek. Data tersebut sesuai dengan teori Tarigan (2015, hal. 87) yang menyatakan prinsip ironi adalah gaya bahasa yang menyatkan makna yang bertentangan dengan maksud mengejek.

3) Pola Kalimat Tidak Sopan

Prinsip ironi dengan karakter kalimat berbentuk sindiran tidak sopan ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data berikut.

Data (1)

CJ : “Iki wong-wong tuo ket jaman perjuangan ngesir mbak yu ku ae” (00:03:51-00:03:55)
(Ini orang-orang uzur, dari zaman perjuangan ngejar kakaku saja)
KT : “Ket jaman mojopahit wes tak ser. Cuman mbakyumu jual mahal. Njalok piro seh? Pokok gak sampek sepuluh ewu.” (00:03:56-00:04:01)
(Dari zaman Majapahit aku sudah naksir. Tapi kakakmu jual mahal. Minta berapa sih? Asalkan jangan sampai sepuluh ribu)
SP : “Oo... Padane tuku terasi ae!” (00:04:02-00:04:03)
(Seperti beli terasi saja)

(P.l. 8)

Tuturan tersebut dilakukan di warung BJ. Tuturan KT : “Ket jaman mojopahit wes tak ser. Cuman mbakyumu jual mahal. Njalok piro seh? Pokok gak

sampek sepuluh ewu”, Yang artinya “Dari zaman Majapahit aku sudah naksir. Tapi kakakmu jual mahal. Minta berapa sih? Asalkan jangan sampai sepuluh ribu”. Kalimat yang ditebalkan merupakan kalimat sindiran yang tidak sopan karena manusia tidak untuk diperjual belikan apalagi sampai ditawar dengan harga dibawah sepuluh ribu rupiah. Kalimat sindiran tersebut merupakan kalimat tidak sopan. Dipertegas dengan jawaban SP yang mencoba untuk membela BJ “Oo... Padane tuku terasi ae!”, yang artinya “Seperti beli terasi saja”. Data tersebut sesuai dengan teori leech (1992, hal. 225) yang menyatakan bahawa prinsip ironi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap yang seaka-akan sopan.

b. Penggunaan Prinsip Kelakar

Menurut Leech (1993:228) prinsip kelakar sering dimanifestasi dalam pengucapan yang santai, khususnya diantara anak-anak muda. Sedangkan menurut, Tarigan (2015:87) kelakar adalah senda gurau percakapan untuk olok-olok (lelucon dan sebagainya), menurut menurut Rahardi, Setryaningsih, dan Dewi (2016, hal. 69) kelakar dapat dilakukan dengan cara beramah-ramah, tetapi tujuannya adalah untuk ‘mengejek’ atau ‘meninggng’ orang lain.

Berdasarkan teori tersebut dapat ditemukan dialog antar tokoh yang mengandung kelakar yang memiliki karakter kalimat olok-olok, senda gurau, dan lelucon pada film Yowis Ben karya Bayu Skak. Berikut paparan data.

1) Olok-Olok

Prinsip ironi dengan karakter kalimat olok-olok ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data P.K. 12.

Bayu : “Aku njalok saran.” (00:08:10-00:08:11)

(Aku minta saran)

CJ : “Nang pasar Gadang, harga kentang sedang...” (00:08:11-00:08:14)

BY : “Cak Susan arek wedok paling ayu sak sekolahan voice note aku” (00:08:14-00:08:18)

(Kak susan cewek paling cantik satu sekolah voice note aku)

CJ : “Susan di pasar Lawang, Susan harganya harganya dua puluh ribu rupiah per kilogram. Ini apa sih?” (00:08:11-00:08:22)

(Data P.K. 12.)

Tuturan tersebut sedang berada Stasiun Radio ketika CJ membacakan tangga harga sayuran. Tiba-tiba BY masuk dan mengganggu CJ yang sedang siaran berlangsung karena, BY ingin meminta saran mengenai chat perempuan. CJ dan BY memiliki hubungan yang sangat dekat sehingga hubungan sopan santun yang sangat kurang dapat mewujudkan atau

memelihara hubungan yang sangat akrab. BY menuturkan kepada CJ “Aku njalok saran.”, yang artinya “Aku minta saran” sedangkan CJ tetap membacakan tangga sayuran “Nang pasar Gadang, harga kentang sedang...” kemudian BY melontarkan kalimat “Cak Susan arek wedok paling ayu sak sekolahan voice note aku”, yang artinya “Kak susan cewek paling cantik satu sekolah voice note aku”, ketika BY bertutur hal tersebut CJ tidak konsen membacakan tangga sayuran hingga muncul kalimat “Susan di pasar Lawang, Susan harganya harganya dua puluh ribu rupiah per kilogram. Ini apa sih?”. Kalimat yang ditebalkan memiliki karakteristik kalimat olok-olok kepada susan yang memiliki harga dua puluh ribu rupiah per kilogram. Tuturan CJ tersebut sebenarnya tidak sengaja karena CJ tidak konsen dalam membacakan tangga harga sayuran sehingga hingga muncul harga susan.

Temuan atau hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Implementasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran pembuatan naskah drama di harapkan dalam penggunaan prinsip kelakar mampu menghidupkan suatu cerita dan membuat cerita tersebut lebih menarik.

2) Senda Gurau

Prinsip ironi dengan karakter kalimat berbentuk senda gurau ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data P.I. 8.

DN : “Gurong mok encepno iku loh.”
(00:58:36-00:58:37)
(Belum kamu “encepno” iku loh)
BY : “Loh iya, belum tak encepkan.”
(00:58:37-00:58:39)
(loh iya, belum ditancapkan)
SS : “Di encepkan apa ya?”
(00:58:39-00:58:40)
BY : “Diencepkan itu...” (00:58:40-00:58:43)

(Data P.K. 12)

Tuturan tersebut dilakukan di studio rumah NN. Tuturan DN “Gurong mok encepno iku loh”, yang artinya (Belum kamu “tancapkan” itu loh) kemudian BY menjawab “Loh iya, belum tak encepkan.” Dari dialog yang ditebalkan terindikasi bahwa kalimat tersebut merupakan senda gurau karena bisa membuat penonton tertawa kenapa bisa tertawa karena BY berbicara dengan 2 bahasa yang kemungkinan BY tidak mengetahui bahasa indonesia encep. Dipertegasakan dengan pertanyaan SS “Di encepkan apa ya?” SS sendiri tidak mengetahui apa arti dari kata ‘encep’ hingga timbulah senda gurau.

Temuan atau hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Implementasi hasil penelitian

ini sebagai bahan ajar pembelajaran pembuatan naskah drama di harapkan dalam penggunaan prinsip kelakar mampu menghidupkan suatu cerita dan membuat cerita tersebut lebih menarik.

3) Lelucon

Prinsip ironi dengan karakter kalimat berbentuk lelucon ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data P.K. 8.

- BY : “Ojok nyocot, iki malah kenek kabeh.” (00:44:42-00:44:44)
(Jangan banyak bicara kita malah kena semua)
- YY : “Loh, astagfirullah, iku loh lawang.” (00:44:49-00:44:51)
(Astagfirullah, itu loh lawang)
- BY : “Loh c*k lapo awakdewe maung munggah kene?” (00:44:51-00:44:57)
(loh ngapain tadi naik sini?)

Percakapan pada data di atas dilakukan ketika berada di gerbang sekolah. BY menuturkan “Ojok nyocot, iki malah kenek kabeh.”, yang artinya (Jangan banyak bicara kita malah kena semua) ketika BY sedang memanjat pagar sekolah. Kemudian YY menuturkan “Loh, astagfirullah, iku loh lawang.” Yang artinya (Astagfirullah, itu loh lawang). Kalimat yang ditebalkan terindikasi lelucon karena BY menaiki pagar sedangkan disamping sudah ada pintu yang terbuka

kenapa harus memanjat susah payah pagar sekolah kalau disamping ada pintu kecil yang sudah terbuka. Ketika YY bertutur seperti itu BY, NN dan DN hanya terbangong sehingga membuat penikmat film tertawa.

Temuan atau hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Implementasi hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran pembuatan naskah drama di harapkan dalam penggunaan prinsip kelakar mampu menghidupkan suatu cerita dan membuat cerita tersebut lebih menarik.

4. Simpulan

Prinsip ironi yang terdapat pada film Yowis Ben karya Bayu Skak memiliki tiga pola kalimat yaitu pola kalimat makna berlawanan, mengejek, dan tidak sopan. Penggunaan prinsip ironi dengan pola kalimat makna berlawanan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan pola kalimat mengejek dan karakter kalimat mengejek.

Pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan pada film Yowis Ben karya Bayu Skak. Penggunaan prinsip ironi sebenarnya melanggar prinsip kesantunan dan kerjasama namun masih mentaatinya. Prinsip kesopansantunan mendorong

terwujudnya hubungan yang yang ramah dan menghindari konflik dalam hubungan-hubungan sosial, sedangkan prinsip ironi dengan memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan. Seseorang bersifat ironis bila menggunakan sopan santun yang tidak tulus sebagai pengganti sikap tidak sopan, dan dengan perilaku ini seseorang bertujuan merugikan dan menyudutkan orang lain. Data yang telah ditemukan dengan pola temuan makna berlawanan, mengejek dan tidak sopan.

Penggunaan prinsip kelakar yang terdapat pada dialog antar tokoh pemain film Yowis Ben karya Bayu Skak ditemukan dengan pola kalimat berupa senda gurau, percakapan olok-olok, dan percakapan untuk lelucon. Senda gurau percakapan yang dilakukan dengan santai tiba-tiba muncul tuturan yang membuat orang tertawa. Olok-olok yaitu tuturan yang bermaksud untuk mengejek seseorang atau lawan tutur. Lelucon yaitu seseorang yang tertawa karena tingkah laku. Pola kalimat yang ditemukan pada film Yowis Ben karya Bayu Skak lebih banyak menggunakan pola kalimat senda gurau dibandingkan dengan penggunaan pola kalimat yang lain, yaitu olok-olok dan lelucon.

DAFTAR RUJUKAN

- Irfariati, (2015). Majas Sarkasme Dalam Penulisan komentar dalam 5 Ironi Akil Mochtar, Ketua MK Yang Ditangkap KPK. *Linguistik: Pendidikan dan Kebudayaan*
- Joko, P.H. (2010). Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat DinasDilingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. *Linguistik dan Jawa: Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah*
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Inggris: Longman Group Limited
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Nugroho, S. (2014). Tindak Kelakar dan Ironi Pada Pemandu Acara Televisi. *Linguistik: Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Konjurig. *E-Komunikasi: Program Studi Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R.P. 2016. *Pragmatik: fenomena Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gasindo
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa
- Widiyanti, D. (2012). Kesantunan Kelakar dalam Aacara Opera Van Java. *Linguistik: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*